

Biografi Penulis



Alvien Septian Haerisma, dilahirkan di Cirebon pada tanggal 12 September 1980 adalah dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penulis menyelesaikan studi strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon tahun 2004 bidang Ekonomi Islam Jurusan Syaria'ah yang sekarang berganti nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, lalu ia berhijrah untuk belajar bahasa Inggris dan Arab di Pondok Pesantren Darul Falah – Pare – Kediri - Jawa Timur tahun 2006, dan

menamatkan Program Pasca Sarjana (S2) - Magister Studi Islam – Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta konsentrasi Ekonomi Islam tahun 2008.

Karya ilmiah penelitian yang pernah dilakukan berjudul KOMPETENSI PROFESI LULUSAN DALAM PERSPEKTIF CUSTOMER VALUE (Program Studi Ekonomi Perbankan Islam Jurusan Syariah) tahun 2006, MODEL TRANSAKSI DINAR DAN DIRHAM DALAM KONTEKS KEKINIAN (Studi Kasus Gerai Dinar "NUR DINAR" Cirebon) tahun 2010, MODEL PEMBELAJARAN PESANTREN BIDANG EKONOMI TINJAUAN EKONOMI ISLAM (Kasus Pesantren Al-Mizan Majalengka) tahun 2013.

Karya ilmiah dalam Jurnal yakni Jurnal SOSFILKOM: Konsep Upah Menuju Kesejahteraan Perspektif Islam tahun 2009, Jurnal HOLISTIK: Model Transaksi Dinar dan Dirham dalam Konteks Kekinian (Studi Kasus Gerai Dinar "Nur Dinar" Cirebon) tahun 2011, Jurnal MAHKAMAH: Meneropong Jejak Dinar dan Dirham tahun 2011, Jurnal ORASI: Prinsip Distribusi Yang Berkeadilan tahun 2011, Jurnal AL-AMWAL: Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam (*The Principles of Islamic Economic*) tahun 2012, Jurnal AL-AMWAL: Pegadaian Tinjauan Syariah tahun 2013, Jurnal AL-AMWAL: Mendesain Nilai Syariah Dalam Asuransi tahun 2013.

Buku yang telah diterbitkan berjudul DINAR DAN DIRHAM (Studi Perkembangan dan Penerapan) tahun 2011, MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI ISLAM DI PESANTREN adalah buku kedua yang ada ditangan anda.



ISBN 978-602-13690-6-9



MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI ISLAM DI PESANTREN

Alvien Septian Haerisma, SEI, MSI

Alvien Septian Haerisma, SEI, MSI

MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI ISLAM DI PESANTREN

Kata Pengantar :
Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

**MODEL PEMBELAJARAN
EKONOMI ISLAM DI PESANTREN**

**Oleh:
Alvien Septian Haerisma, SEI, MSI**

**Kata Pengantar :
DR. H. Aan Jaelani, M.Ag**

**Editor :
Evi Susanti, S.PdI**

PERHATIAN
KECELAKAAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG
(QS. Al Muthafifin : 1)

Para pembajak, penyadur, penjual, pengedar, dan PEMBELI BUKU BAJAKAN adalah bersekongkol dalam alam perbuatan CURANG. Kelompok genk ini saling membantu memberi peluang hancurnya citra bangsa, “merampas” dan “memakan” hak orang lain dengan cara yang bathil dan kotor. Kelompok “ makhluk” ini semua ikut berdosa, hidup dan kehidupannya tidak akan diridhoi dan dipersempit rizkinya oleh ALLAH SWT.

(Pesan dari Penerbit Syariah Nurjati Press)

MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI ISLAM DI PESANTREN

Penulis

Alvien Septian Haerisma, SEI, MSI

Diterbitkan oleh :

Syariah Nurjati Press

(Anggota Ikatan Penerbit Indonesia/ IKAPI)

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Tlp (0231481264)

Editor : Evi Susanti, S.PdI

Tata letak dan Design cover : ting tung Management

Percetakan : CV ELSI Pro

Cetakan Pertama : Mei 2014

128 Halaman

ISBN : 978-602-1369-06-9

Hak Cipa dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

PERSEMBAHAN

من جد و جد

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, Maka
dapatlah ia

ان الجمال احسن جما ل العلم والا دب

Sesungguhnya cantik yang terbaik adalah cantik ilmu
dan budi pekerti

بلاد الله واسعة فضاء

ورزق الله في الدنيا فسيح

Negeri Allah itu luas dan lapang, dan rezeqi Allah di
dunia itu luas

Pada Istri dan Anak yang selalu ku sayangi:

Evi Susanti, S.PdI & Nizam Afkar Haerisma

Semoga ALLAH SWT memberkahi kita semua..amin.

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul “Model Pembelajaran Ekonomi Islam di Pesantren” ini merupakan ikhtiar serius dari penulis untuk mendekatkan pemahaman ekonomi Islam pada dunia pesantren, meskipun sesungguhnya ekonomi Islam secara substansial sudah dipraktekkan oleh kyai dan santri seiring dengan kemunculan dan perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Banyak yang terlupakan di kalangan akademisi, penulis, dan peneliti yang selama ini lebih memfokuskan kajian pesantren tradisional dari sisi manajemen, politik, sosial, dan terutama budaya pesantren dengan kehidupan yang sederhana, bersahaja, dan karakter khasnya berupa kyai, santri, kitab kuning, masjid, dan pondok.

Hingga hari ini, pondok pesantren dengan kyai sebagai figur sentral menjadi lokomotif perubahan sosial, yang banyak dilupakan atau paling tidak kurang diakui peran-nya, padahal tradisi “sowan” dan “matur” dalam bahasa politik disebut “memohon restu” dari kyai menjadi syarat utama bagi para calon bupati, walikota, gubernur, sampai presiden dalam menempuh tujuan mereka. Kajian pesantren di bidang ekonomi Islam belum memperoleh prioritas kajian, padahal kultur kemandirian dan kewirausahaan para santri yang dibina pesantren lebih dominan sebagai bagian utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal inilah yang disebut “etos kerja” yang dibutuhkan manusia modern sekarang ini.

Penulis buku ini begitu cermat menangkap pesan-pesan tradisi pesantren yang sekarang ini

mengalami metamorfosis yang luar biasa seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan informasi dan teknologi. Nomenklatur pesantren lebih dikembangkan dengan sentuhan manajemen modern dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan kualitas santri, sehingga bukan hanya unggul dalam kajian kitab kuning dan tata laku sosial-keagamaannya, melainkan juga jiwa kemandirian dan kewirausahaan yang semakin dikembangkan dalam berbagai agenda dan program pesantren di bidang ekonomi Islam. Pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal yang ada tidak hanya kitab kuning saja dengan metode tradisional berupa bandungan dan sorogan, melainkan juga merespon perkembangan model pembelajaran mutakhir semisal model pembelajaran partisipasif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau PAKEM. Nampak, kontekstualisasi muncul dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengedepankan pilar-pilar pendidikan yang dicetuskan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*, bahkan mencakup juga pengembangan *the long life of education*. Jika pembaca kritis dengan konsep di atas, pondok pesantren sejak masa lampau begitu konsisten menyelenggarakan pembelajaran dengan pilar-pilar pendidikan tersebut.

Dalam konteks tersebut di atas, penulis pada buku ini memberikan informasi yang lengkap terkait model pembelajaran ekonomi pondok pesantren yang telah melampaui kemunculan model pembelajaran kontemporer itu sendiri dengan mengambil obyek yang tepat, yaitu Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka,

dengan pengasuh pondok K.H. Maman Imanul Haq yang memiliki “greget” ideal dalam melakukan transformasi nilai-nilai kultural dan keislaman untuk perubahan masyarakat. Beliau yang notebene-nya seorang *nahdhiyin*, dengan seperangkat tradisi dan pergulatan sosial, politik, dan budaya memberikan pengalaman hidup yang berharga untuk menjadikan pesantren Al-Mizan ini sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga ekonomi, dengan sentra-sentra ekonomi yang dibentuk dan dikembangkan oleh para pengelolanya.

Pesantren Al-Mizan Majalengka sekarang ini telah mengembangkan konsep Kopontren Al-Mizan, memproduksi pupuk organik SAHARA, Al-Mizan Jus atau ZANJUS, dan program Srikandi atau santriwati kreatif dan mandiri. Semua kegiatan ekonomi ini menjadi bagian utama dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang ekonomi yang berupaya mencetak para santri yang kompetitif dan unggul dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan mampu berwirausaha dalam kehidupan masa mendatang mereka.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada saudara Alvien Septian Haerisma atas penerbitan buku model pembelajaran ekonomi Islam ini. Semoga buku ini memberikan inspirasi bagi akademisi dan peneliti lain untuk menghasilkan karya-karya di bidang ekonomi Islam, dan tentunya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ekonomi Islam di pesantren.

Cirebon, 9 Mei 2014

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH PENULIS

Rasa syukur yang tak terhingga pada sang pencipta, tidak ada kecacatan dalam ciptaanNya itulah kenapa kita sebagai umatNya untuk turut mentadabburi apa yang ALLAH SWT telah berikan pada kita semua. Sholawat serta salam yang tidak pernah henti-hentinya, berkumandang tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. baik untuk keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman dimana malaikat Izroil meniupkan sangkakala bertanda tidak akan kehidupan di dunia lagi.

Tersusunnya buku ini, penulis mengaturkan rasa syukur dan berdo'a kepada Allah SWT dan berikhtiar adalah aspek terpenting dalam menjalankan roda kehidupan kita di dunia dan berakhir di akhirat. Buku ini tersadur dari sebuah penelitian dengan judul Model Pembelajaran Pesantren Bidang Ekonomi Tinjauan Ekonomi Islam (Kasus Pesantren Al-Mizan Majalengka) tahun 2013. Penulis menyadur ulang dengan sistematis maka tersusun buku ini yang menggambarkan bahwa model pembelajaran ekonomi Islam sudah diterapkan di berbagai pesantren dengan tanpa sadar dan memahami konsep-konsep ekonomi Islam namun beberapa aktifitas yang dilakukan di pesantren diantaranya: kurikulum, kemandirian bidang ekonomi, sistem pelatihan dan penyediaan sumber daya manusia, pengajian bidang muamalah dan lain sebagainya. Itulah sesungguhnya ekonomi Islam sudah mengilhami segala aktifitas kehidupan manusia khususnya bidang muamalah atau berekonomi.

Penulis mengucapkan yang tak terhingga sehingga hasil penelitian ini lalu disadur menjadi buku ini, terima kasih kepada narasumber dalam memberikan kontribusi dan masukan dalam penyempurnaan didalamnya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan mendapatkan nilai ibadah di sisi-Nya.

Kami memahami bahwa penulisan buku ini sangat sederhana. Penulis berharap dari buku ini dapat memberikan kontribusi positif dan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang ekonomi Islam. penulis menyadari bahwa masih jauh dari konsep ideal mengenai model-model pembelajaran ekonomi Islam, untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran sangat kami nantikan sebagai penyempurnaan buku ini untuk kedepan. Masukan dan saran bisa dialamatkan via e-mail: alvien.nizam@yahoo.co.id. Akhirnya kepada Allah SWT.lah kita kembalikan atas kiprah dan upaya dalam perjalanan hidup kita sebagai umat-Nya serta dorongan kedepan dalam perkembangan ilmu ekonomi Islam (*islamic economic science*).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cirebon, 12 Mei 2014

Alvien Septian Haerisma

DAFTAR ISI

Persembahan	iii
Kata Pengantar	v
Muqaddimah Penulis	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xv

BAB I PESANTREN DALAM KAJIAN

EKONOMI ISLAM.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Gagasan Ekonomi Islam Dalam Pesantren	6

BAB II MODEL-MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND

LEARNING).....	11
A. Pendahuluan.....	11
B. Hakikat Pembelajaran	14
C. Ciri-Ciri Pembelajaran.....	17

D. Pengertian Model Pembelajaran	19
E. Model-Model Pembelajaran CTL.....	23

BAB III KONSEP EKONOMI TINJAUAN

ISLAM.....	33
A. Pendahuluan	33
B. Prinsip Ekonomi Islam	34
1. Prinsip Tauhid dan Persaudaraan...	35
2. Prinsip Bekerja dan Produktivitas...	42
3. Prinsip Kepemilikan	49
4. Prinsip Distribusi Berkeadilan	54
C. Pemaknaan Distribusi Yang	
Berkeadilan	66
1. Pendahuluan	66
2. Individualisme Pemikiran	
Kapitalisme	68
3. Islam Tentang Distribusi	
Berkeadilan	75

BAB IV	MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI	
	ISLAM DI PESANTREN	83
A.	Gambaran Objektif Al-Mizan.....	83
1.	Kondisi Al-Mizan.....	83
2.	Sejarah Al-Mizan	84
3.	Fasilitas Al-Mizan	88
4.	Pengurus/Struktural SDM	
	Al-Mizan	90
5.	Santriwati/Santriwan Al-Mizan	91
6.	Tradisi Akademik	91
B.	Model Pembelajaran di Pesantren	
	Al-Mizan.....	99
C.	Penerapan Model Pembelajaran Bidang	
	Ekonomi di Pesantren Al-Mizan	104
1.	Al-Mizan Mengembangkan	
	Kopontren (Koperasi Pondok	
	Pesantren)	105
2.	Membangun/Mendesain Kurikulum	
	SMA Islam Al-Mizan dengan	
	Menekankan Kewirausahaan	113

3. Menyediakan Fasilitas Usaha	115
--------------------------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran dan Rekomendasi.....	121

DAFTAR PUSTAKA.....	123
----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	
Ciri-Ciri Khusus Model Pembelajaran	23
Gambar 2.2.	
Aspek-Aspek dalam Model PAKEM.....	32
Gambar 4.1.	
Struktur Yayasan Al-Mizan	90
Gambar 4.2.	
Grand Desain Yayasan Al-Mizan.....	92

BAB I

PESANTREN DALAM KAJIAN

EKONOMI ISLAM

A. Pendahuluan

Masyarakat muslim di Indonesia sudah cukup mengenal adanya pesantren. Pesantren salah satu media munculnya khazanah keilmuan dalam aspek keislaman. Peran pesantren memiliki kekhasan tersendiri dari perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Sejak berdirinya pesantren telah memberikan warna tersendiri dalam berbagai aspek terutama dalam hal pendidikan dan mencetak sumberdaya manusia yang mapan sebelum adanya sekolah formal sekarang ini. Pesantren sebagai garda depan dalam pengembangan keilmuan keagamaan ataupun bidang lainnya. Dari tempat inilah banyak

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

sekali santri menjadi sosok individu yang dikenal dalam keilmuannya.

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan¹ di Indonesia adalah pondok pesantren. Pesantren memiliki model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami berbagai model, strategi dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Tempat ini bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian.

Salah satu komponen terpenting yakni kurikulum dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut harus

¹ Makna pendidikan merupakan sebaran proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan. Dan definisi lain tentang pendidikan adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Lih. Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), hal. 12.

diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik². Kurikulum sebagai acuan pada lembaga pendidikan formal dalam menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.

Disamping itu, dalam proses belajar mengajar pun itu berkembang terus, seperti juga masyarakat pun berkembang pula. Maka menjadi lazim bila setiap saat, ada peninjauan untuk membahas bagaimana perkembangan proses belajar-mengajar itu³. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam (Ed.Revisi)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hal. 77.

³ A.Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa ke Masa*, (Bandung: Penerbit CV.ARMICO, 1987), hal. 107.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

Namun disisi lain, ada pesantren yang menjalankan roda manajemen dengan cara tradisional dengan makna lain berjalan dengan alamiah tanpa berupaya inovasi dalam berbagai aspek. Hal yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau ditengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik dimasa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan dimasa kinipun peran itu masih tetap dirasakan.

Secara makro, sampai saat ini pesantren masih difahami sebagai institusi pendidikan Islam yang paling besar tersebar di penjuru nusantara. Institusi ini pula menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang diakui di masyarakat. Pengkaderan jangka panjang dalam bidang ekonomi Islam, sangatlah tepat juga jika pesantren memiliki inovasi dalam model pembelajarannya. Peran pesantren memiliki peran strategis dalam kemajuan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia.

Aspek bidang kompetensi lain, nampaknya pesantren memiliki potensi strategis lain di bidang ekonomi Islam atau ekonomi syariah. Banyak di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal, diploma sampai strata tiga, mengembangkan kemajuan bidang ekonomi Islam.

Dalam berbagai kajian ekonomi Islam, sesungguhnya pesantren mempunyai berbagai kekayaan dalam referensi kitab kuningnya yang menjadi ciri khas pesantren. Dibeberapa kajian

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

dalam fiqh muamalah banyak memaparkan tentang konsep muamalah yang selaras dengan ekonomi Islam. Maka sesungguhnya lulusan pesantren lebih memahami ekonomi Islam yang lebih luas karena mereka bergelut sehari-hari dengan keilmuan syariah.

Dalam rangka memenuhi kesejahteraan, keselamatan, dan kemakmuran hidup baik di dunia dan akhirat, ajaran Islam telah memaparkannya dalam bab muamalah yaitu hubungan antar manusia. Maka lahirlah yang namanya sistem ekonomi Islam yakni sains sosial yang mengkaji persoalan-persoalan ekonomi yang dijiwai dengan nilai-nilai syariah yang sejalan dengan Islam⁴.

B. Gagasan Ekonomi Islam Dalam Pesantren

Penerapan sistem ekonomi Islam tidaklah mudah. Berbagai persoalan dan permasalahan

⁴Hulwati, *Ekonomi Islam (Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*. (Jakarta: Ciputat Press, 2009), hal. 9.

dalam rangka memenuhi kebutuhan baik sandang, pangan dan papan sudah dijelaskan dalam pandangan syariah. Terdapat perbedaan istilah yang ditawarkan oleh beberapa pemikir Islam, ada yang menyebutkan dengan istilah ekonomi Islam⁵ dengan ekonomi syariah⁶. Pada akhirnya bermuara yang sama yakni terilhami oleh wahyu Illahi dari al-qur'an dan al-hadits.

Gagasan yang disajikan ekonomi Islam menganggap kegiatan ekonomi manusia sebagai salah satu aspek dari pelaksanaan tanggung jawabnya di bumi (dunia) ini. Orang yang semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi maka sesungguhnya dia makin baik menjaga

⁵ Ekonomi Islam ialah sebuah konsep ekonomi yang bersumber pada Al-qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, cara pandang ekonomi non-Islam yang beredar sampai saat ini tidak akan sama dengan pandangan ekonomi Islam. Lih. Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2010), hal. 259.

⁶ Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang per orang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah. istilah ini biasanya digunakan juga untuk menyebut ekonomi Islam. *Ibid*.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

keseimbangannya. Semakin sholeh perilaku atau kehidupannya, maka semakin produktif aktivitas kesehariannya⁷. Pendapat lain mengungkapkan beberapa nilai-nilai jaminan sosial yang Islami diantaranya adalah: manfaat dari sumber daya harus dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah, negara harus menyediakan dana untuk menjamin kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran sosial adalah hak sah bagi orang-orang yang miskin, prioritas untuk memenuhi tujuan bermanfaat dan penting bagi masyarakat, kebijaksanaan yang konsisten dengan cita-cita pemerataan pendapatan dan kekayaan secara adil dalam rangka stabilitas ekonomi dan mengalokasikan dana.

Dari penjabaran gagasan konsep ekonomi Islam diatas, kiranya dapat diterapkan menjadi sistem pembelajaran pesantren-pesantren di seluruh

⁷ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 4.

penjuru nusantara. Pesantren memiliki peran penting dalam mendakwahkan konsep ekonomi Islam dalam berbagai aspek kehidupan bersosial.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren, strategi dan model pembelajaran menjadi opini

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

yang harus diteruskan sebagai sesuatu yang lebih nyata dalam perkembangan konsep ekonomi Islam yang penerapatan sesuai dengan visi dan misi pesantren tersebut.

BAB II

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN CTL **(CONTEXTUAL TEACHING AND** **LEARNING)**

A. Pendahuluan

Memaknai pembelajaran lebih dahulu mengenal dari kata dasar belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹. Terdapat benang merah yakni proses belajar dan perubahan perilaku seseorang merupakan bukti hasil yang diproses tersebut.

Belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan, kemampuan,

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Penerbit CV.Pustaka Setia, 2011), hal. 20.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

keterampilan, dan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari usaha yang disengaja dan pengalaman yang terkontrol dan tidak terkontrol². Dalam undang-undang pendidikan istilah belajar tidak ditemukan. Istilah yang digunakan adalah pembelajaran. Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali terasa kebingungan dalam penggunaan untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran dan (6) model pembelajaran. Pada tulisan ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat

² Emiliannur, *Hubungan antara Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran*, <http://www.wordpress.com//>, diakses pada tanggal 20 Juni 2010.

³ Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut⁴.

Terminologi lain tentang proses pembelajaran lebih dikenal juga dengan istilah *desain* pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh yang didalamnya terdapat penerapan suatu pendekatan, metode, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan sebagainya. Seorang pengajar ataupun pembimbing diharusnya memahami model pembelajaran guna membuat anak didiknya menjadi mudah memahami apa yang diajarkannya. Model pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dipaparkan oleh seorang pengajar.

⁴ Emiliannur, *Hubungan....*, diakses pada tanggal 20 Juni 2010.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

B. Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran yang dipahami dengan istilah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) disingkat CTL. pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata⁵. Hakikat ini sebagai motivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik

⁵ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*, (Bandung: CV.Yrama Widya, 2013), hal. 4.

seseorang sejak lahir⁶. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar⁷.

Terdapat empat tren (*point*) utama dalam pendekatan belajar atau pembelajaran dewasa ini, yaitu: pertama, teori belajar sekarang ini lebih sederhana cakupannya, kedua, ada penekanan pada *neurofisiologi* belajar maknanya proses belajar berangkat dari pandangan gerakan *behavioristik*, ketiga, proses kognitif dikedepankan, keempat, peningkatan perhatian terhadap aplikasi prinsip belajar untuk solusi problem praktis⁸.

Menurut aliran *behavioristik*, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 16.

⁷ *Ibid*, hal. 27.

⁸ B.R. Hergenhahn dan Matthew H.Olson, *Theories of Learning*, Ed. Ketujuh, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 477- 479.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. *Aliran kognitif* mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun aliran *humanistic* memaknai pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pembelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya⁹. Pembelajaran yang disampaikan hanya berupa fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan pada siswa.

Paparan tersebut memberikan benang merah bahwa pembelajaran pada hakikatnya menunjukkan proses interaksi antara pengajar (guru) dengan peserta didik (murid), baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka dikelas dengan menggunakan berbagai media

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 23.

pembelajaran¹⁰. Tiap-tiap interaksi yang dilakukan oleh pengajar dengan peserta didik, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pola-pola pembelajaran yang beraneka macam.

C. Ciri-Ciri Pembelajaran

Dalam pembelajaran dikenal istilah pemercepatan belajar (*accelerated learning*) maksudnya ialah memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan¹¹. Untuk melakukan pemercepatan belajar (*accelerated learning*) yang dimaksud diatas, maka harus terdapat ciri-ciri sebagai berikut¹²:

¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 134.

¹¹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2005), hal. 14.

¹² Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 47.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikolog.
- g. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
- h. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

D. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas ataupun diluar kelas. Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan¹³. Dengan penerapan dan pengembangan model pembelajaran dituntut kreatif maka pengajar atau pendidik harus pula mampu mengikuti tuntutan perkembangan dunia pendidikan terkini.

Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori

¹³ Euis Amalia dkk, *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Depok: Gramata Publishing, 2012), hal. 73.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung¹⁴.

Berikut ini adalah beberapa pengertian dari model pembelajaran menurut berbagai sumber atau pakar, sebagai berikut: definisi model pembelajaran yakni pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial¹⁵.

Model¹⁶ pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 132.

¹⁵ Heru Setyawan, *Pengertian Model Pembelajaran dari Berbagai Tokoh Pendidikan*, <http://www.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2010.

¹⁶ Model yaitu bentuk mode, bentuk rupa, beberapa bentuk sesuatu dan sesuatu yang dapat dijadikan contoh. Lih. Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2004), hal. 316.

tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain¹⁷. Selanjutnya menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka Joyce dan Weil mengartikan bahwa model pembelajaran yakni suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain¹⁸.

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 22.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 133.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

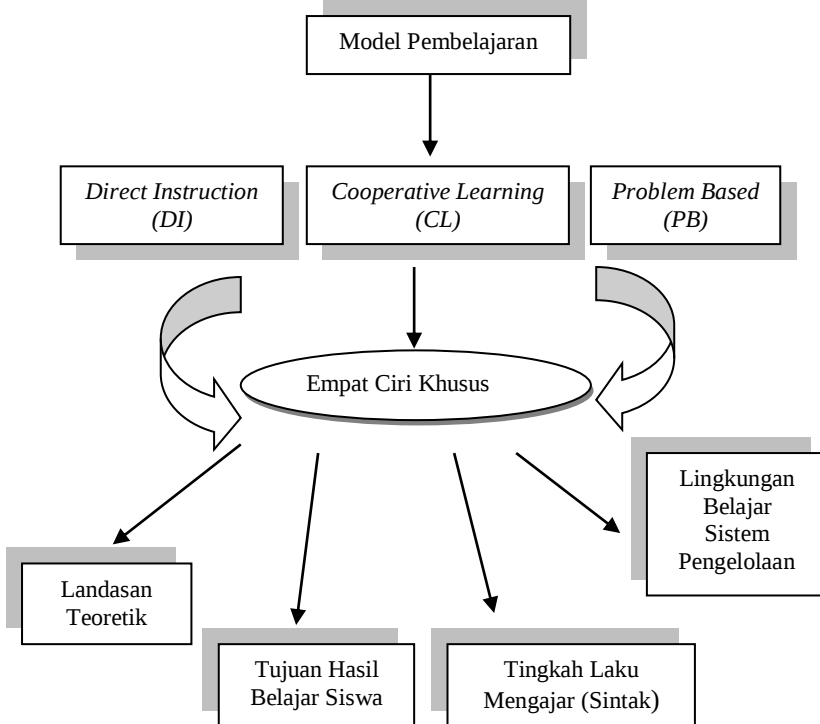
Pendapat lain, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar¹⁹. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran terdapat ciri-ciri khusus pembelajaran yaitu:

¹⁹Emiliannur, *Hubungan antara Model, Pendekatan*, diakses pada tanggal 20 Juni 2010.

Gambar 2.1

Ciri-Ciri Khusus Model Pembelajaran²⁰



E. Model-Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran memiliki tujuan adanya sinergitas antara peserta didik dan pengajar guna menciptakan suasana dikelas menjadi harmonis.

²⁰ Zainal Aqib, *Model-Model, Media*,..., hal. 10.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

Model pembelajaran dapat memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* dan *hardware* maka membawa perubahan bergesernya peranan guru atau pengajar sebagai penyampai pesan²¹. Model pembelajaran terdapat banyak sekali penerapannya. Namun dalam tema ini menitikberatkan model pembelajaran secara kontekstual (*contextual learning*). Model ini mengandung makna pemberdayaan siswa atau peserta didik dengan: (a) menggunakan lingkungan dan situasi nyata yang dihadapi, (b) adanya sikap saling ketergantungan sehingga membangun kerjasama, (c) dihargainya perbedaan kondisi dan karakteristik siswa, (d) terbentuknya kolaborasi yang bersifat konstruktif, (e) memacu siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sendiri dan (f) dilakukannya penilaian otentik²².

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 135.

²² Euis Amalia dkk, *Potret Pendidikan ...*, hal. 71.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah CTL (*contextual teaching and learning*), hal diatas menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumplan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan²³. Beberapa contoh model-model pembelajaran CTL yang dapat dijabarkan dalam teori ini sebagai berikut:

1. *Example Non-Example*, metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan²⁴. Metode ini mempermudah anak didik sehingga dapat memahami dengan cepat.
2. *Picture and Picture*, suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang

²³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 105.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 94.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis²⁵. Peserta didik dengan usia tertentu sangat tepat diterapkan di TK atau SD dan seterusnya.

3. *Numbered Heads Together*, metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa²⁶. Siswa diharapkan selalu mempersiapkan materi yang telah disiapkan.
4. *Cooperative Script*, metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari²⁷. Metode ini mempermudah pemahaman di tiap babnya ketika materi yang terlalu banyak.

²⁵ *Ibid*, hal. 89.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ Zainal Aqib, *Model-Model, Media,...*, hal. 19.

5. Kepala Bernomor Struktur, model ini modifikasi dari *Number Head*. Perbedaannya adalah penugasan dan masuk keluarganya anggota kelompok²⁸. Lebih menyenangkan dalam model ini ketika banyak orang yang terlibat didalamnya.
6. *Student Team-Achievement Divisions (STAD)*, model pelajar dan tim siswa kelompok prestasi, dengan cara siswa secara acak atau heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti²⁹.
7. Jigsaw (Model Tim Ahli), model ini menerapkan siswa lebih berperan dalam belajar, guru membagi siswa kedalam kelompok belajar dan setiap anggota

²⁸ *Ibid*, hal. 20.

²⁹ *Ibid*.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

bertanggungjawab setiap materi yang ditugaskan³⁰.

8. *Problem Based Introduction (PBI)*, mengandung makna peran guru dan siswa mencoba memilih, menetapkan masalah, mengajukan pertanyaan dan adanya kerjasama kelompok dan mempertukarkan juga membahas hasil kajian kelompok secara komprehensif³¹. Pengembangan literatur dituntut oleh siswa sehingga dapat memberikan tambahan opini dari permasalahan tersebut.
9. Artikulasi, penerapannya guru menyampaikan materi seperti biasa, untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah berpasangan lalu mereka saling menjelaskan satu dengan lainnya.

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 92.

³¹ Euis Amalia dkk, *Potret Pendidikan...*, hal. 71.

Pada akhirnya guru membuat kesimpulan dari materi tersebut³².

10. *Mind Mapping*, membuat suatu sajian visual atau diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lainnya sebagai alternatif jawaban³³.
11. *Make - A Match*, pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu berisi beberapa konsep atau topik dan kemudian siswa mencari kartu jawaban dari pasangan kartu tersebut³⁴.
12. *Think Pair and Share*, dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa, siswa diminta berfikir tentang materi atau permasalahan dari guru, lalu siswa

³² Zainal Aqib, *Model-Model, Media,...*, hal. 22.

³³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 159.

³⁴ Zainal Aqib, *Model-Model, Media,...*, hal. 23.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

- berpasangan mengutarakan hasil pemikirannya³⁵.
13. *Debate*, model ini guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra³⁶. Dialog lebih dikedepankan menggunakan tutur kata yang ilmiah dari pada membenarkan dan menyalahkan opini tersebut.
 14. *Role Playing*, cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Model ini siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati³⁷.
 15. *Group Investigation*, metode ini paling kompleks dan sulit, melibatkan siswa sejak perencanaan baik dalam

³⁵ *Ibid*, hal. 24.

³⁶ *Ibid*.

³⁷ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 87.

menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi³⁸.

16. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), Model pembelajaran ini dengan berpijak pada pilar-pilar belajar seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), secara fisik maupun psikis (*active, creative, effectif and joyfull learning*). Oleh karena itu, PAKEM sangat diperlukan dalam berbagai situasi³⁹. Tujuan dalam penggunaan model pembelajaran PAKEM ini harus beranjak dari: 1. *Schooling* menjadi *learning*, 2. *Instructive* menjadi *fasilitative*, 3. *Government*

³⁸ *Ibid*, hal. 90.

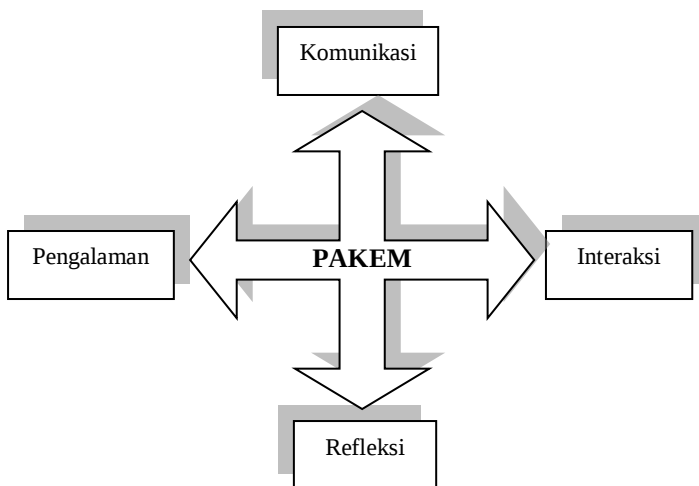
³⁹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media,...*, hal. 36.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

menjadi *community role*, 4. *centralistic* menjadi *decentralistic*⁴⁰. Terdapat empat aspek yang mempengaruhi model PAKEM, sebagai berikut:

Gambar 2.2.

Aspek-Aspek dalam Model PAKEM ⁴¹



⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 322.

⁴¹ *Ibid*, hal. 327.

BAB III

KONSEP EKONOMI TINJAUAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pemaknaan ekonomi syariah dan ekonomi Islam pada dasarnya memuat nilai-nilai yang sama yakni sesuai aturan atau pedoman yang mengakar dalam qur'an dan hadits. Prinsip ekonomi perspektif syariah merupakan landasan pokok yang menjadikan kerangka pedoman dasar bagi setiap muslim yang menyakininya dalam berperilaku bermuamalah. Pedoman ini berlandaskan al-qur'an dan al-hadits sebagai kerangka bangun ekonomi Islam yang memiliki nilai etik (*ethics value*) dan nilai norma (*norm value*). Prinsip ini diuraikan mewakili berbagai pendapat sehingga memudahkan dalam aspek positif dan normatif terhadap ekonomi Islam. Ketika insan ingin menuju *fallah* sehingga tujuan

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

hidupnya akan bahagia dunia dan akhirat seyogyanya mengandung nilai yang berbeda dengan konvensional. Hal inilah yang akan membawanya memiliki prinsip-prinsip bermuamalah yang baik.

Beberapa prinsip yang diilustrasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dampak yang berbeda (*positif*), sehingga penafsiran ekonomi Islam bukan hanya bersifat ilmu normatif (*normatif sciences*) tapi juga bahwa ekonomi Islam bersifat ilmu aplikasi (*application sciences*) mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik kedepan.

B. Prinsip Ekonomi Islam

Sistem ekonomi yang diterapkan diberbagai negara sudah banyak macamnya. Berbagai perdebatan sistem ekonomi yang ideal pernah *survive* lama diberbagai negara. Perbedaan yang mendasar sistem ekonomi Islam dengan sistem

ekonomi yang lainnya yakni terletak pada sebuah prinsip-prinsipnya.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan kemanfaatan, bukan saja di dunia namun juga berdampak kebaikan untuk kehidupan yang akan datang (akhirat). Yaitu diantaranya:

1. Prinsip Tauhid dan Persaudaraan (*The Principle Of Tawheed and Brotherhood*)¹

Ini menjadi landasan utama, seyogyanya dijadikan pegangan bagi manusia/insani, karena ini berkaitan dengan keimanan kepada TuhanNya. Alam dan segala isinya, diyakini bahwa tidak terjadi dengan sendiri juga terjadinya bukan tanpa hikmah. Karena dialah Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya bukan untuk sia-sia². Berpijak dari

¹Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham (Studi Perkembangan dan Penerapan)*, (Cirebon: eduvision publishing, 2011), hal. 8.

²Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 11.

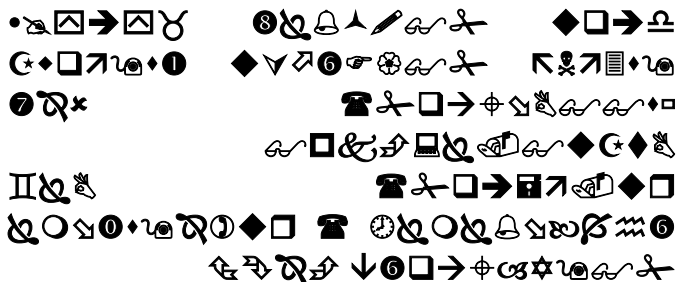
Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

hal tersebut bahwa segala aktivitas ekonomi yang kita lakukan itu bersumber dari syariah Allah SWT dan bertujuan akhir kembali kepada-Nya. Salah satu firman Allah yang mengisahkan ketauhidan yakni di dalam Surat Al-Ikhlâs (112); ayat 1 dan Al-Mulk (67); ayat 15, yang berbunyi:



Artinya:

(1). Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.



Artinya:

(15). *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan*

hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Prinsip persaudaraan atau kekeluargaan juga menjadi pilar pijakan yang menjadikan sistem yang akan dapat menciptakan kesejahteraan semuanya. Syariah telah mengajarkan manusia harus berbuat baik, tolong menolong sesamanya juga kasih sayang terutama kepada anak yatim, fakir miskin dan kaum yang lemah. Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat (49); ayat 10 yakni:



Artinya:

(10). Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.

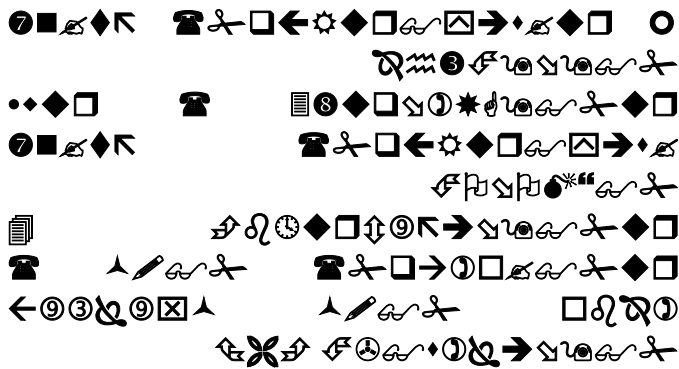
Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

Aspek prinsip tauhid dan persaudaraan memiliki penjabaran yang luas, maka perlu diuraikan satu persatu diantaranya;

a) Solidaritas (*solidarity*)

Solidaritas memiliki pengertian persaudaraan dan tolong-menolong. Nilai solidaritas merupakan dasar untuk menjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, termasuk ekonomi (*muamalah*). Dengan nilai ini, hak-hak setiap kita manusia yang hidup bersamaan lebih terjamin dan terjaga. Prinsip ini bersebrangan dengan sikap yang dinamakan eksklusifisme dan mengatasnamakan suku, ras dan kelompok atau golongan. Persaudaraan tidak bermakna tanpa ada nilai tolong menolong, terutama antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang kaya dengan yang miskin dan sebagainya.

Dibawah ini ayat al-qur'an surat Al-Maidah (5); 2, yang menawarkan siapa saja yang melakukan tolong-menolong dalam bentuk apapun baik konsumtif dan produktif dan lain-lain.



Artinya:

(2). ..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Solidaritas juga bisa dimaknai kebijaksanaan. Syariat telah memaparkan agar

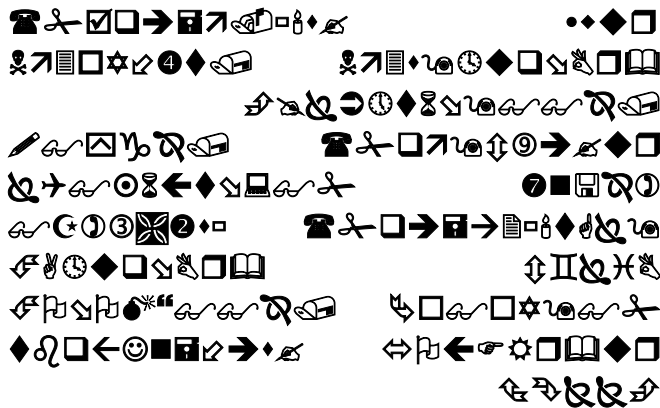
Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

setiap insan bersikap bijak atau toleran juga memberikan kemudahan kepada pihak lain dalam bermuamalah. Toleransi bisa ditafsirkan memberikan kelonggaran waktu penghutang. Teks yang berbunyi: *Barangsiapa memberi kelonggaran waktu pembayaran kepada orang yang berhutang atau menghapuskan hutang itu maka ia akan berada dalam naungan “Arsy (kursi kerajaan) Allah pada hari kiamat.* (HR.Muslim). Teks lain menjelaskan juga nabi mencontohkan untuk membayar utang lebih dari pokok pinjaman sebagai ungkapan rasa terimakasih.

b) Kerjasama (*ta'awun*)

Manusia disebut *zoon politicon* artinya bahwa manusia makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia bersifat heterogen yang bermacam-macam ragam dan tetapi memiliki beberapa

tujuan yang sama dalam hidupnya, misalnya dalam mendapatkan kebahagiaan, mencapai kesejahteraan dll. Manusia tidak dapat tercapai tujuannya ketika orang tidak saling menghormati, menghargai, tolong menolong dan sebagainya. Nilai-nilai tadi tersirat bahwa bagaimana adanya sinergi tercapainya tujuan hidup secara harmonis satu dengan yang lainnya. Seperti surat Al-Baqarah (2); ayat 188, dibawah ini, yakni;



Artinya:

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

(188).*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*

2. Prinsip Bekerja dan Produktivitas (*The Principle Of Working and Productivity*)³

Pandangan ekonomi Islam mengharuskan kita untuk bekerja keras, karena pada hakekatnya bekerja ialah sebagian dari ibadah. Karenanya manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan keluarganya dan berbuat baik terhadap sesamanya. Beberapa pernyataan Allah didalam kitab-Nya, bahwa bekerja yaitu kewajiban seorang muslim untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera baik

³ Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham...*, hal. 12.

didunia dan tujuan akhirnya untuk kehidupan akhirat.

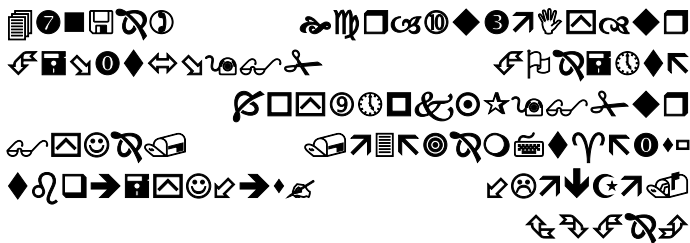
Aspek prinsip bekerja dan produktivitas memiliki penjabaran yang luas, maka perlu diuraikan berkaitan makna pendukung diantaranya;

a) Kerja (*working*)

Kerja diartikan mengerahkan segala sesuatu menuju tujuan yang diinginkan baik tenaga, pikiran dan sumber daya lainnya yang dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan ajaran Islam menyuruh kita untuk bekerja sepanjang hidupnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia dalam surat At-Taubah (9); ayat 105, seperti;



Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

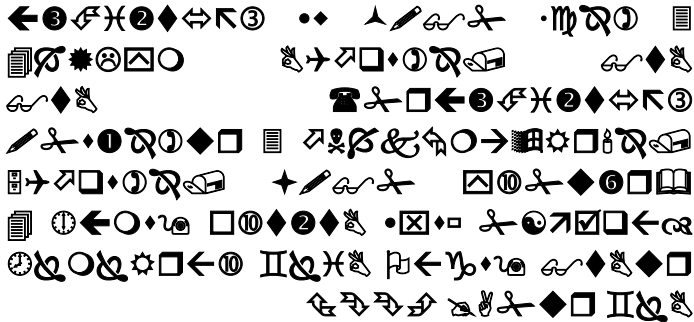


Artinya:

(105). Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Hendaklah setiap pekerjaan akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT., rizki yang kita dapatkan dari hasil kerja atau keringat sendiri itu yang paling utama, namun ketika rizki itu didapat dengan cara meminta-minta atau juga dengan cara yang tidak halal maka itu pekerjaan yang dibenci oleh Allah SWT.

Seperti juga QS. Ar-Rad (13); ayat 11,
menerangkan bahwa:



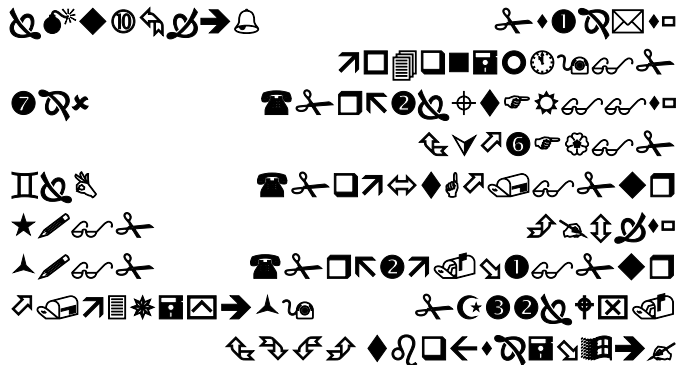
Artinya:

- (11). *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Selanjutnya, prinsip dari produktivitas bahwa Islam menghendaki agar semua hamba-Nya mengerahkan segala kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam sekitarnya dengan

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

cara ketekunan yang diridhoi Allah SWT. Dalam QS. Al-Jumu'ah (62) ayat 10, berbunyi:



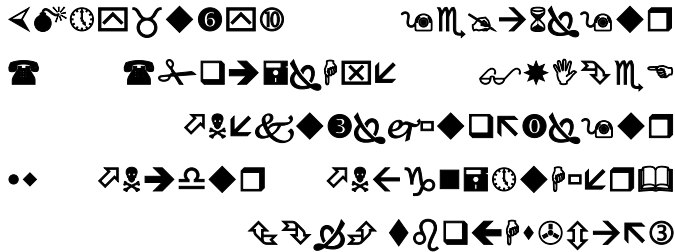
Artinya:

(10). Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

b) Kompensasi (*compensation*)

Prinsip kompensasi atau makna lain upah ialah pendapatan yang seyogyanya didapat dari implementasi suatu pekerjaan. Setiap pekerja berhak mendapatkan kompensasi atau upah.

Seperti surat Al-Ahqaaf (46) ayat 19, dibawah ini;



Artinya:

(19). Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Tingkat kompensasi ini harus mendapatkan porsi yang strategis karena ketika terjadi ketidakadilan pemberian ini maka akan muncul kedzaliman baik pemegang perusahaan atau penguasa juga pengusaha pada pegawainya. Siapa yang bekerja keras maka akan mendapatkan penghargaan (*reward*), atau

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

sebaliknya maka akan mendapatkan sangsi (*punishment*). Inilah yang menjadikan renungan bagi para dunia bisnis.

c) Efisiensi (*efficients*)

Perilaku efisiensi sangat dianjurkan dalam pandangan ekonomi syariah. Hal ini memiliki peranan baik bagi para pengelolaan sumber daya apapun, yakni penghematan, ketepatan dalam pelaksanaan sesuatu sumber daya⁴. Efisiensi dalam faktor-faktor produksi sangat ditentukan pengoptimalan kinerja yang baik, sehingga hasil tadi dapat dilihat dalam aspek jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas). Pengelolaan secara efisien memberikan nilai *maslahat* bagi setiap insan (manusia), sehingga Allah SWT. mengancam bagi manusia yang mempunyai tindakan berlebih-lebihan (*israf*) dalam perbuatan kesehariannya.

⁴ Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi...*, hal. 13.

d) Profesionalisme (*professionalism*)

Sikap profesionalisme menjabarkan langkah yang strategis dalam kinerja tertentu. Sikap inilah dapat dikorelasikan dengan perilaku efisiensi sebab ketika kita melakukan sikap profesionalisme dampak langsung dalam penghematan berproduksi akan menghasilkan sesuatu yang baik tetapi tidak menghamburkan sesuatu yang lain. Sikap ini pernah dijelaskan oleh Nabi SAW, yang berbunyi: *Allah SWT melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya.* (HR.Bukhari) *dan mencintai seseorang yang ahli dalam perbuatannya* (HR.Baihaqi). Sikap ini akan terwujud apabila manusia menyerahkan seluruh daya upaya guna kinerja yang baik sesuai kemampuan juga keahliannya.

3. Prinsip Kepemilikan (*The Principle Of Ownership*)⁵

Islam mengakui hak individu dalam kepemilikan harta, tapi harta yang didapat haruslah dengan cara-cara sesuai dengan ketentuan Islam. Kepemilikan harta seseorang berdasarkan kemaslahatan sehingga saling menghormati, menghargai juga tidak ada kecemburuan antar status sosial yang lain. Hal ini semua merupakan amanah Allah yang hanya berupa titipan didunia. Sebuah firman Allah yang terpetik dalam QS. Al-Baqarah (2); ayat 29, berbunyi;



Artinya:

⁵ Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham...*, hal. 17.

(29). *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.*

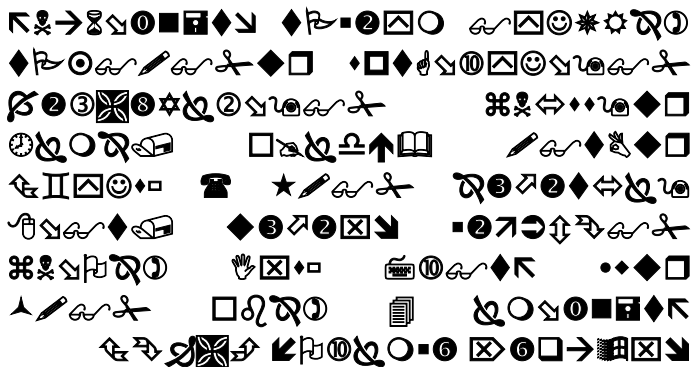
Aspek prinsip kepemilikan (*ownership*) memiliki juga penjabaran yang luas, maka perlu diuraikan berkaitan makna pendukung diantaranya;

a) **Kecukupan (*sufficiency*)**

Allah SWT memberikan jaminan pada manusia untuk hidup yang layak. Siapapun manusia hidup di dunia akan mendapatkan yang sama baik muslim dan nonmuslim karena itulah Allah SWT memiliki sifat *Ar-Rahman* (pengasih). Itulah penjawantahan dari prinsip-prinsip ekonomi Islam, namun Allah SWT menyanggah umat yang beriman padaNya itulah yang dinamakan *Ar-Rahim*. Kelayakan hidup ini diartikan bukan hanya materi kaya atau miskin, tingkat kesempatan pejabat atau rakyat biasa, aspek ketenaran artis atau bukan artis dll, akan tetapi jaminan disini bagaimana

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

manusia dapat berkecukupan dan bertahan hidupnya dengan nyaman baginya dengan keadaan darurat sekalipun. Seperti halnya didalam al-qur'an surat Al-Baqarah (2); ayat 173, yakni:



Artinya:

(173). Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Para Fuqaha memaknai berkecukupan dan bertahan hidup yakni manusia itu terpenuhi kebutuhan hidupnya berupa sandang, pangan, papan, ilmu, akses sumber daya lainnya untuk menempuh belajar, membangun keluarga yang bahagia, bekerja dimanapun sesuai kemampuan kita masing-masing juga berkesempatan mengelola sumber daya alam atau manusia juga anak cucu kita kedepan.

b) Keseimbangan (*equilibrium*)

Ekonomi Islam menjabarkan mengenai keseimbangan hidup artinya adanya pemerataan kebutuhan hidup, aspek penyeimbangan antara kebutuhan jasmani, rohani, spiritual, mental dan sosial tujuan akhirnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

Penerjemahan ini dipaparkan dalam surat Al-Mulk (67); 3-4:



Artinya:

- (3). Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?
- (4). Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Pengaplikasian konsep keseimbangan dalam pasar dimaknai akan terciptanya kondisi dimana para penjual dan pembeli terjadi akad yang seimbang atau saling ridho (*'an taradhin*) sehingga tidak adanya kerugian atau kecurangan dari salah satu pihak baik mengenai harga, kuantitas barang, kualitas barang dll.

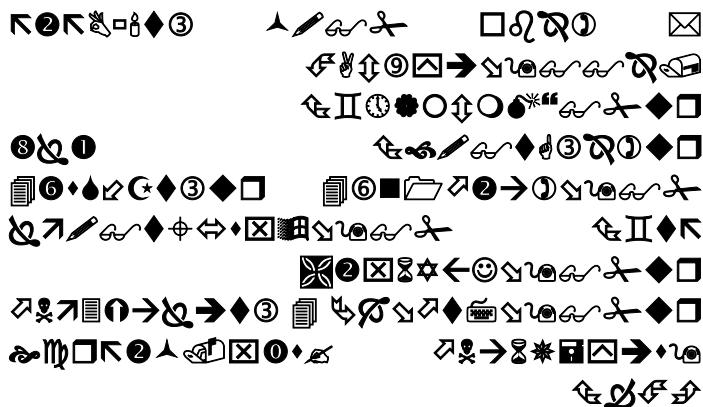
4. Prinsip Distribusi Berkeadilan (*The Principle Of Distributional Equity*)⁶

Distribusi berkeadilan merupakan azas keseimbangan tatanan ekonomi Islam. Prinsip ini dalam mengatur berkeadilan sosial baik berupa distribusi hak milik seseorang maupun orang lain, maka kekayaan seseorang itu berarti ada hak orang lain dari harta kita sehingga jalan dalam mensejahterakan orang lain dengan cara berzakat, shadaqah, fisabillillah dan lainnya.

⁶ Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham...*, hal. 20.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

Dalam firman Allah dalam surat An-Nahl (16); ayat 90, disebutkan:



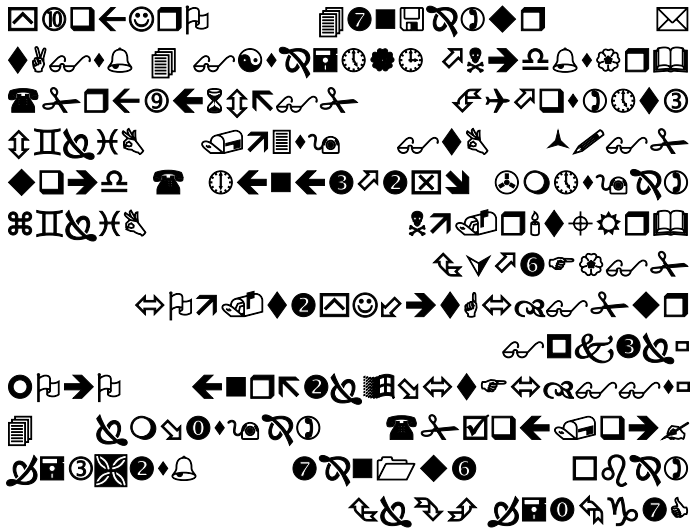
Artinya:

(90). Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

a) **Pemerataan Kesempatan** (*equal opportunity*)

Makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. memiliki peluang yang sama dalam memiliki, mengelola dan menikmati dari sumber daya

yang diambilnya sesuai kemampuan untuk kebutuhan hidupnya. Seperti di dalam surat Al-Huud (11); ayat 61, dibawah ini:



Artinya:

(61). Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

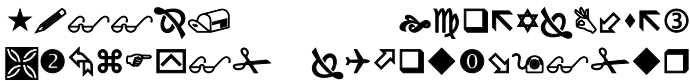
Pemerataan kesempatan dalam segala hal, seyogyanya tidak boleh dibeda-bedakan dari golongan, ras, suku, status sosial dll. Setiap individu layak mendapatkan kesempatan dalam menikmati hidupnya secara layak dalam aspek kesehatan, bekerja, kenyamanan hidup, ber-sosial lainnya. Sehingga hak individu tidak terbatas oleh kepentingan orang-orang tertentu yang ingin memikirkan dirinya sendiri.

b) **Persaingan** (*Competition*)

Persaingan dalam perdagangan hal yang wajar, namun Islam memperingatkan untuk menghindari adanya monopoli⁷. Hal inilah yang

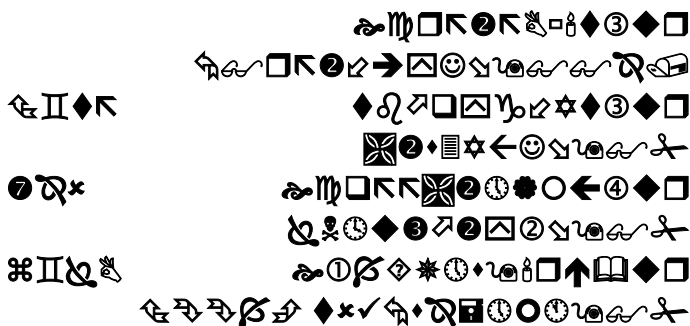
⁷ Monopoli dalam pengertian umum adalah keadaan yang timbul apabila ada hanya satu control (pengendali) atas semua persediaan atau pasokan suatu produk, sehingga memungkinkan pelepasan produk itu ke pasar pada tingkat harga yang memberikan

dilarang oleh Allah SWT. atas penguasaan sesuatu tersebut, padahal penguasaan atas tanah, hutan, tambang, sumber daya perairan dan kekayaan lainnya itu diawasi dan diorganisir oleh negara dan pemerintah untuk kemaslahatan manusia. Persaingan atau saling menolong dalam syariat hanya diboleh yang baik dan tidak boleh melakukan yang bertentangan dalam etika Islam. Hal ini tersirat dalam surat Al-Imron (3); ayat 114, yang berbunyi :



keuntungan sebesar-besarnya bagi pemegang monopoli (pengendali). Pemegang monopoli tidak dapat mendikte permintaan atas produk yang ia kuasai, tetapi dia dapat mendikte penawaran sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, keadaan tersebut memungkinkan dia menawarkan (untuk dijual) produk tadi dalam jumlah yang menciptakan tingkat harga yang paling menguntungkan baginya. Lih. Wirasasmita, Rivai dkk, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2002), hal. 336

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

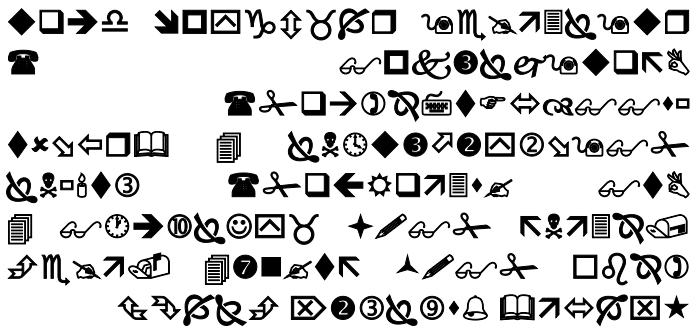


Artinya:

(114). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar* dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Ayat tersebut menggambarkan secara luas yakni hendaklah manusia saling tolong menolong sesamanya dalam kebaikan (*ma'ruf*), dan janganlah kita terjebak menolong kearah keburukan (*munkar*). Selain itu juga perdagangan dibutuhkan persaingan atau berlomba-lomba tetapi kearah kebajikan

bukanlah persaingan tidak sehat seperti hal-hal yang dilarang dalam syariat Islam. Coba perhatikan surat al-Baqarah (2); ayat 148, seperti ini:



Artinya:

(148). Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

c) **Kebebasan (Ikhtiyar)**

Kebebasan berkehendak tidaklah dilarang dalam pandangan Islam. Manusia

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

sebagai pemimpin dunia (*khalifah fil 'ardhi*) akan mampu menjalankan kodratnya sesuai dengan kemampuannya. Berkehendak bebas bukanlah segalanya, namun didalam al-qur'an dan al-hadits telah menjabarkan apa-apa saja yang wajibkan dan yang dilarangnya. Perbuatan ini menguatkan bahwa manusia berinteraksi dengan yang lainnya seperti melakukan akad perjanjian didalamnya memuat menepati atau mengingkarinya. Setiap insan didunia tidak dapat hidup tanpa sesamanya, melainkan butuh secara bersama sama (*kolektif*) sehingga dapat bertahan (*survive*) lebih lama.

Surat Al-Maidah (5); 1, menjelaskan masalah perjanjian, baik perjanjian kepada Allah SWT., seperti ketaatan, kesetiaan dan melakukan yang diperintahkan dalam al-qur'an. Juga perjanjian kepada sesama manusia

seperti kewajiban membayar hutang piutang dan sebagainya. Al-qur'an mengatakan:



Artinya:

- (1). *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu, dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kebebasan berkehendak hendaknya mempunyai

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

kemanfaatan (*kemaslahatan*) untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia di dunia. Apapun dapat kita lakukan dalam mengelola sumber daya namun dengan baik, tidak boleh membuat kerusakan sehingga merugikan bagi generasi kedepan.

Setelah kita memahami dari prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam diatas, mari kita berpikir kembali yang masih ragu dengan sistem ini. Sebuah sistem ekonomi yang dibangun berdasarkan nilai dan petunjuk dari Allah SWT sang pencipta seluruh jagat raya. Dengan mengucap syukur khazanah sistem ekonomi Islam di Indonesia sedang digeluti oleh berbagai kalangan baik pelajar, akademisi, praktisi juga ulama.

Beberapa peranan strategi ekonomi Islam khususnya di Indonesia dalam upaya menjangkau permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa kita sekarang guna mengangkat harkat dan martabat rakyat yang masih dibawah garis

kemiskinan, miskin moral dan juga material. Salah satu kontribusi institusi syariah dalam pembangunan di Indonesia tentu akan mengembangkan berbagai turunan syariah, ilmu, sistem, sumber daya manusia, komunitas dan lingkungan sekitar.

Prof. Dr. Sofyan S Harahap mengemukakan pendapatnya pada saat pembukaan acara SeCOND yang lalu diselenggarakan oleh FE-UI sebagai keynote speaker, kontribusi yang diberikan oleh berbagai ilmuwan, ulama, dan tokoh masyarakat dalam penerapan sistem ekonomi Islam telah terbukti, diantaranya:

1. Mendorong mereka yang menolak bunga bank masuk bank,
2. Pengembangan usaha kecil dan menengah melalui dana pembiayaan dari BMT,
3. Mendorong sektor filantropis melalui zakat, infak, shadaqah dan wakaf,

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

4. Mendorong implementasi syariah disegala bidang,
5. Memacu lahirnya industri lain yang menyokong perbankan seperti asuransi syariah, pasar modal syariah dan berbagai sektor riil,
6. Menggerakkan perhatian para ahli muslim dan non-muslim pada pengembangan konsep ekonomi Islam,
7. Berkembangnya institusi - institusi pendidikan yang membuka program studi ekonomi Islam dan perbukuan yang membahas topik-topik ekonomi Islam,
8. Mendorong proses Islamisasi Ilmu dan bidang lainnya.

Dengan lahirnya institusi syariah ini maka *entitas* itu menjadi laboratorium hidup bagi kita untuk menguji dari penerapannya dengan nilai-nilai dan konsep Islam dalam bidang muamalah dan

turunannya. Semua keberhasilan elemen-elemen dan sistem ekonomi Islam ini sangat tergantung pada umatnya sendiri yang menjalankannya terutama akademisi sebagai peramu menu sebelum memasuki *strike competitive* (persaingan tajam). Masa depan ekonomi Islam tergantung dipundak kita semua, baik pemimpin negara sampai rakyat jelata bahwa ini adalah salah satu perjuangan atau *jihad fisabillah* karena kita sudah melihat dan mengalami setiap yang bathil akan hancur. Mari kita hijrah dari sistem ekonomi yang bathil menuju ke sistem yang lebih berkah yakni ekonomi Islam.

C. Pemaknaan Distribusi Yang Berkeadilan

1. Pendahuluan

Islam sebagai sistem hidup (*way of life*) dan merupakan agama yang universal sebab memuat segala aspek kehidupan baik yang terkait dengan aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Seiring dengan maju pesatnya kajian tentang ekonomi

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat dan sebagainya mendorong kepada terbentuknya suatu ilmu ekonomi berbasis keislaman yang terfokus untuk mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Adapun bidang kajian yang terpenting dalam perekonomian adalah bidang distribusi. Distribusi menjadi posisi penting dari teori ekonomi mikro baik dalam sistem ekonomi Islam maupun kapitalis sebab pembahasan dalam bidang distribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi belaka tetapi juga aspek sosial dan politik sehingga menjadi perhatian bagi aliran pemikir ekonomi Islam dan konvensional sampai saat ini⁸.

Pada saat ini realita yang nampak adalah telah terjadi ketidakadilan dan ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan dan kekayaan baik di negara maju maupun dinegara-negara berkembang

⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Ekonisia UII, 2004), hal. 234.

yang mempergunakan sistem kapitalis sebagai sistem ekonomi negaranya, sehingga menciptakan kemiskinan dimana-mana. Menanggapi kenyataan tersebut Islam sebagai agama yang universal diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dan sekaligus menjadi sistem perekonomian suatu negara. Dalam tulisan ini memfokuskan pembahasan pada gambaran singkat dari sistem ekonomi kapitalis dan Islam serta konsep dari masing-masing tentang distribusi (distribusi pendapatan dan kekayaan). Dengan mempergunakan pendekatan filsafat ekonomi Islam agar mendapat gambaran yang jelas tentang keunggulan sistem ekonomi Islam.

2. Individualisme Pemikiran Kapitalisme

Kapitalisme tumbuh dan berkembang dari Inggris pada abad ke-18, kemudian menyebar ke Eropa Barat dan Amerika Utara sebagai akibat dari perlawanan terhadap ajaran gereja yang pada akhirnya aliran ini merambah ke segala bidang

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

termasuk bidang ekonomi. Dasar filosofis pemikiran ekonomi Kapitalis bersumber dari tulisan Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Pada dasarnya isi buku tersebut sarat dengan pemikiran-pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat. Dalam paham ini bukanlah soal pertanian atau perdagangan yang menjadi prioritas, namun menitikberatkan dari pekerjaan ekonomi yang diletakkan pada pekerjaan dan kepentingan diri⁹. Dari dasar filosofi tersebut kemudian menjadi sistem ekonomi dan pada akhirnya mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan suatu gaya hidup (*way of life*).

Landasan atau sistem nilai (*value based*) yang membentuk kapitalisme adalah sekulerisme dan materialisme, yang mana sekulerisme berusaha untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari agama

⁹ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2002), hal. 39.

dan bahkan mengabaikan dimensi normatif atau moral yang berdampak kepada hilangnya kesakralan kolektif (yang diperankan oleh agama) yang dapat digunakan untuk menjamin penerimaan keputusan ekonomi sosial. Sedangkan paham materialisme cenderung mendorong orang untuk memiliki pemahaman yang parsial tentang kehidupan dengan menganggap materi adalah segalanya baginya¹⁰.

Sistem ekonomi yang berkembang dikalangan kaum kapitalis adalah implementasi dari nilai-nilai sekularisme yang mendasari ideologi mereka. Sekularisme merupakan asas ideologi ini, sekaligus menjadi kaidah berpikir dan kepemimpinan berpikir. Demi keutuhan dan kelanjutan sekularisme, maka dalam ideologi kapitalisme harus menjamin dan mempertahankan kebebasan individu, yaitu kebebasan beraqidah,

¹⁰M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia UII, 2003), hal. 34.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

kebebasan berpendapat, kebebasan kepemilikan dan kebebasan perilaku. Di bawah nilai-nilai kebebasan kepemilikan inilah, dibangun pemikiran cabang sistem ekonomi kapitalis, artinya kapitalisme telah memandang bahwasanya manusia hidup di dunia ini bebas untuk mengatur kehidupannya dan tidak boleh dicampuri oleh agama. Agama hanya boleh hidup di gereja atau di masjid-masjid saja¹¹.

Dengan demikian segala aturan kehidupan masyarakat termasuk di bidang ekonomi tidaklah diambil dari agama, tetapi sepenuhnya diserahkan kepada manusia, apa yang dipandang memberikan manfaat. Dengan azas manfaat (*naf'iyah*) ini, yang baik adalah yang memberikan kemanfaatan material sebesar-besarnya kepada manusia dan yang buruk adalah yang sebaliknya. Sehingga

¹¹ Rizki S. Saputro, "Sekelumit tentang Kapitalisme Global, Permasalahan dan Solusi", dikutip dari <http://www.gemapembebasan.or.id/> sistem distribusi kekayaan dalam kapitalis. Diakses pada tanggal 28 Juli 2006.

kebahagiaan di dunia ini tidak lain adalah terpenuhinya segala kebutuhan yang bersifat materi, baik itu materi yang dapat diindera dan dirasakan (barang) maupun yang tidak dapat diindera tetapi dapat dirasakan (jasa).

Berkaitan dengan masalah distribusi, sistem kapitalisme menggunakan asas bahwa penyelesaian kemiskinan dan kekurangan dalam suatu negara dengan cara meningkatkan produksi dalam negeri dan memberikan kebebasan bagi penduduk untuk mengambil hasil produksi (kekayaan) sebanyak yang mereka produksi untuk negara. Dengan terpecahkannya kemiskinan dalam negeri, maka terpecah pula masalah kemiskinan individu sebab perhatian mereka pada produksi yang dapat memecah masalah kemiskinan pada mereka. Maka solusi yang terbaik untuk menyelesaikan

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

permasalahan masyarakat adalah dengan meningkatkan produksi¹².

Dengan demikian ekonomi hanya difokuskan pada penyediaan alat yang memuaskan kebutuhan masyarakat secara makro dengan cara menaikkan tingkat produksi dan meningkatkan pendapatan nasional (*national income*). Sebab dengan banyaknya pendapatan nasional maka seketika itu terjadilah pendistribusian pendapatan dengan cara memberikan *kebebasan memiliki* dan *kebebasan berusaha* bagi semua individu masyarakat sehingga setiap individu dibiarkan bebas memperoleh kekayaan sejumlah yang dia mampu sesuai dengan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan memberikan kekayaannya kepada para ahli waris secara mutlak apabila mereka meninggal dunia.

Asas distribusi yang diterapkan oleh sistem kapitalis ini pada akhirnya berdampak pada realita

¹² Abdurrahman Al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, alih bahasa: Ibnu Sholah, (Bangil : Al-Izzah, 2001), hal. 12.

bahwa yang menjadi penguasa sebenarnya adalah para *kapitalis* (pemilik modal dan konglomerat), oleh karena itu hal yang wajar kalau kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu berpihak kepada para pemilik modal atau konglomerat dan selalu mengorbankan kepentingan rakyat sehingga terjadilah ketimpangan (*ketidakadilan*) sistem pendistribusian pendapatan dan kekayaan.

Berbeda dengan ilmu ekonomi kapitalis, ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Dr. Muhammad bin Abdullah al-Arabi, mendefinisikan ekonomi Islam sebagai kumpulan prinsip-prinsip umum tentang ekonomi yang kita ambil dari al-qur'an, sunnah dan pondasi ekonomi yang kita bangun atas dasar pokok-pokok itu dengan mempertimbangkan

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

kondisi lingkungan dan waktu¹³. Jadi sangat jelas bahwa ekonomi Islam terkait dan mempunyai hubungan yang erat dengan agama yang membedakannya dari sistem ekonomi kapitalis.

Ilmu ekonomi Islam berkembang secara bertahap sebagai suatu bidang ilmu interdisipliner yang menjadi bahan kajian para fuqaha, mufassir, sosiolog dan politikus, diantaranya Abu Yusuf, Yahya bin Umar, Ibnu Khaldun dan lainnya. Konsep ekonomi para cendekiawan muslim tersebut berakar pada hukum Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits sehingga ini sebagai hasil interpretasi dari berbagai ajaran Islam yang bersifat abadi dan universal, mengandung sejumlah perintah serta mendorong umatnya untuk mempergunakan kekuatan akal pikirannya¹⁴.

3. Islam Tentang Distribusi Berkeadilan

¹³ Abdullah Abdul Husain At-Tariqi, *Ekonomi Islam (Prinsip, Dasar dan Tujuan)*, alih bahasa: M. Irfan Syofwani, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hal. 14.

¹⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. vi.

Islam memandang pemahaman bahwa materi adalah segalanya bagi kehidupan sebagaimana menurut kaum kapitalisme adalah merupakan pemahaman yang salah, sebab manusia selain memiliki dimensi *material* juga memiliki dimensi *non material* (spiritual). Dalam realitanya tampak sekali bahwa paham materialisme membawa kehidupan manusia kepada kekayaan, kesenangan dan kenikmatan fisik belaka dengan mengabaikan dimensi non materi.

Dalam ekonomi yang berbasis Islam kedua dimensi tersebut (*material* dan *non material*) mencangkup didalamnya sebagaimana tercermin dari nilai dasar (*value based*) yang dimilikinya, yaitu ketauhidan, keseimbangan, kebebasan kehendak dan bertanggung jawab¹⁵. Ketauhidan berfungsi untuk membedakan sang khaliq dan makhluknya yang diikuti dengan penyerahan tanpa syarat oleh

¹⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economics An Islamic Synthesis*, (London: The Islamic Foundation, 1981), hal. 21.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

setiap makhluk terhadap kehendak-Nya serta memberikan suatu perspektif yang pasti yang menjamin proses pencarian kebenaran oleh manusia yang pasti tercapai sepanjang menggunakan petunjuk Allah.

Keseimbangan merupakan dimensi horizontal dari Islam yang dalam perspektif yang lebih praktis meliputi keseimbangan jasmani-ruhani, material-non material, individu dan sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan kehendak disini adalah kebebasan yang dibingkai dengan *tauhid*, artinya manusia bebas tidak sebebas-bebasnya tetapi terikat dengan batasan-batasan yang diberikan oleh Allah. Dan tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya kebebasan yang tidak hanya mencakup seluruh perbuatan di dunia dan akhirat saja tetapi juga terhadap lingkungan disekitarnya¹⁶.

¹⁶ M.B. Hendrie Anto, *Pengantar...*, hal. 34.

Berkenaan dengan teori distribusi, dalam ekonomi kapitalis dilakukan dengan cara memberikan kebebasan memiliki dan kebebasan berusaha bagi semua individu masyarakat. Sehingga setiap individu masyarakat bebas memperoleh kekayaan sejumlah yang ia mampu dan sesuai dengan faktor produksi yang dimilikinya dengan tidak memperhatikan, bahwa pendistribusian tersebut merata dirasakan oleh semua individu masyarakat atau hanya bagi sebagian saja¹⁷. Teori yang diterapkan oleh sistem kapitalis ini adalah salah dan dalam pandangan ekonomi islam adalah *dzalim* sebab apabila teori tersebut diterapkan maka berimplikasi pada penumpukan kekayaan pada sebagian pihak dan ketidakmampuan di pihak yang lain.

Sistem ekonomi yang berbasis Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi *kebebasan*

¹⁷ Abdurrahman Al-Maliki, *Politik ...*, hal. 14.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

dan *keadilan kepemilikan*¹⁸. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang dibingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan, akan tetapi pemahaman kaum kapitalis yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak manapun. Ini semua sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Keberadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al-qur'an agar supaya harta kekayaan tidak diperbolehkan menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa: Zainal Arifin, Lc dan Dra. Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.12.

kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan¹⁹.

Dalam sistem ekonomi kapitalis bahwa kemiskinan dapat diselesaikan dengan cara menaikkan tingkat produksi dan meningkatkan pendapatan nasional (*national income*). Teori ini tidak dapat dibenarkan dan bahkan kemiskinan menjadi salah satu produk dari sistem ekonomi kapitalistik yang melahirkan pola distribusi kekayaan secara *tidak adil*. Fakta empirik menunjukkan, bahwa bukan karena tidak ada makanan yang membuat rakyat menderita kelaparan melainkan buruknya distribusi makanan. Mustafa E Nasution pun menjelaskan bahwa berbagai krisis yang melanda perekonomian dunia yang menyangkut sistem ekonomi kapitalis dewasa ini telah memperburuk tingkat kemiskinan serta pola pembagian pendapatan didalam pere-

¹⁹ Zainuddin Ahmad, *Al-Qur'an: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 7.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

konomian negara-negara yang ada, lebih-lebih lagi keadaan perekonomian di negara-negara Islam²⁰.

Ketidakadilan tersebut juga tergambar dalam pemanfaatan kemajuan teknik yang dicapai oleh ilmu pengetahuan hanya bisa dinikmati oleh masyarakat yang relatif kaya, yang pendapatannya melebihi batas pendapatan untuk hidup sehari-hari. Sedangkan mereka yang hidup sekedar cukup untuk makan sehari-hari terpaksa harus tetap menderita kemiskinan abadi, karena hanya dengan mengurangi konsumsi hari ini, ia dapat menyediakan hasil yang kian bertambah bagi hari esok, dan kita tidak bisa berbuat demikian kecuali bila pendapatan kita sekarang ini bersisa sedikit di atas keperluan hidup sehari-hari.

Sistem ekonomi Islam sangat melindungi kepentingan setiap warganya baik yang kaya maupun yang miskin dengan memberikan

²⁰ M Iman Indrakusumah, "Zakat dan Sistem Ekonomi Islam" dikutip dari www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp. diakses tanggal 26 Nopember 2004.

tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Islam mengakui sistem hak milik pribadi secara terbatas, setiap usaha apa saja yang mengarah ke penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang dikutuk. Al-qur'an menyatakan agar si kaya mengeluarkan sebagian dari rezekinya untuk kesejahteraan masyarakat, baik dengan jalan zakat, shadaqah, hibah, wasiat dan sebagainya, sebab kekayaan harus tersebar dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model pembelajaran ekonomi Islam sudah waktunya diaplikasikan kembali nilai-nilai spriritual dalam kehidupan bermuamalah. Inilah kemudian pesantren Al-Mizan memiliki peran strategis dalam mendakwahkan ekonomi Islam melalui model pembelajaran yang tepat, diantaranya:

1. Model pembelajaran yang dipraktekkan di pesantren Al-Mizan Majalengka ini dengan menggunakan pola pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Model pembelajaran yang bersifat partisipatif yang dilakukan ponpes Al-Mizan, yakni keterlibatan santri putra/putri dalam kegiatan pembelajaran sangat dominan (*child*

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

center/student center). Pembelajaran aktif dimaksudkan pola pembelajaran banyak melibatkan aktivitas siswa atau santri dalam mengakses berbagai informasi. Model ini diterapkan pesantren memiliki fasilitas-fasilitas pendukung. Al-Mizan memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*). Pola pembelajaran kreatif, proses pembelajaran diterapkan oleh pesantren Al-Mizan guna dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas santri selama mereka masih di lingkungan pesantren. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan santri putra/putri secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Dan pola menyenangkan dalam model pembelajaran ini, Al-Mizan mendesain dalam proses pembelajaran yang bersifat *joyfull instruction*. Ini terlihat adanya harmonisasi atau hubungan baik yang dibangun antara guru

(ustadz) dengan santri, santri dengan santri lain saling menghargai, santun dan lainnya.

2. Beberapa penerapan model pembelajaran secara kontekstual (*contextual learning*) bidang ekonomi di pesantren Al-Mizan dengan cara *active learning* yang didesain oleh yayasan Al-Mizan, diantaranya:

- a. Al-Mizan mengembangkan kopontren (Koperasi Pondok Pesantren).

Kopontren ini mempunyai produk didalamnya:

- 1) Produk Simpan Pinjam dengan prinsip bagihasil, dengan produk Mudharabah, Musyarakah, dan prinsip jualbeli dengan produk Murabahah juga prinsip sewa dengan produk Ijarah. hal ini sejalan dalam ekonomi Islam. Pemaknaan produk tersebut yang diaplikasikan di kopontren, sebagai berikut:

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

- 2) Waserba/waserda yakni warung serba ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik teruntuk para santri dan para anggota atau masyarakat sekitar Al-Mizan.
- b. Membangun/mendesain kurikulum SMA Islam Al-Mizan dengan menekankan kewirausahaan.
- c. Menyediakan fasilitas usaha.
Yayasan Al-Mizan mempunyai fasilitas dibidang usaha riil diantaranya:
 - 1) Program lingkungan, dengan membuat pupuk organik (SARAHHA) yang terbuat dari berbagai sampah-sampah yang terkumpul.
 - 2) Program agrobisnis, membuat ZANJUS (Al-Mizan Jus) berasal dari jambu merah.
 - 3) Program srikandi dengan kepanjangan (santriwati kreatif dan mandiri).

B. Saran dan Rekomendasi

Sejalan dengan rincian permasalahan serta manfaat diatas dalam rangka pengembangan ilmu, berikut dikemukakan saran dan rekomendasi kepada stakeholder yayasan Al-Mizan Majalengka. Saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam model pembelajaran Al-Mizan diharapkan adanya perbaikan secara bertahap dari mulai awal yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini guna peningkatan mutu lembaga pesantren Al-Mizan Majalengka untuk masa yang akan datang.
2. Menata kembali struktur organisasi yayasan Al-Mizan dalam pembagian *jobdescription* yang jelas. Struktur yang jelas dan efektif maka beban berat yang dialami oleh yayasan tersebut dapat diurai menjadi harmonisasi dalam kinerja di berbagai bidang kajian ponpes Al-Mizan
3. Menfungsikan kembali fasilitas-fasilitas berbasis usaha dalam rangka sebagai media pembelajaran

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan, ini dibangun dari visi dan misi pesantren Al-Mizan Majalengka ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ahmadi. 1987. *Pendidikan Dari Masa ke Masa*, Bandung: Penerbit CV. ARMICO.
- Aedy, Hasan. 2007. *Indahnya Ekonomi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, Zainuddin. 1998. *Al-Qur'an: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky. 2002. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Maliki, Abdurrahman. 2001. *Politik Ekonomi Islam*, alih bahasa: Ibnu Sholah, Bangil : Al-Izzah.
- Amalia, Euis dkk. 2012. *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Depok: Gramata Publishing.
- Anto, M.B. Hendrie. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta : Ekonisia UII.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam (Ed.Revisi)*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. 2004. *Ekonomi Islam (Prinsip, Dasar dan Tujuan)*, alih bahasa: M. Irfan Syofwani, Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*, Bandung: CV.Yrama Widya.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. 2005. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H.Olson. 2008. *Theories of Learning*, Ed. Ketujuh, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Emiliannur, *Hubungan antara Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran*, <http://www.wordpress.com//>, diakses pada tanggal 20 Juni 2010.

Haerisma, Alvien S. 2011. *Dinar dan Dirham (Studi Perkembangan dan Penerapan)*, Cirebon: eduvision publishing.

Haerisma, A. S. (2013). Pegadaian Tinjauan Syaria'h. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 5(1).
<https://doi.org/10.24235/amwal.v5i1.232>.

Haerisma, A. S. (2013). Mendesain Nilai Syariah Dalam Asuransi. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 5(2).
<https://doi.org/10.24235/amwal.v5i2.239>.

Haerisma, A. S. (2014). Introduction Of Islamic Bonds ((Sukuk). *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(1).
<https://doi.org/10.24235/amwal.v6i1.249>.

Haerisma, A. S. (2014). Pengantar Reksa Dana Syariah (Introduction of Islamic Mutual Fund). *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(2).

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

Heru Setyawan, *Pengertian Model Pembelajaran dari Berbagai Tokoh Pendidikan*, [http:](http://)

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

www.blogspot.com, diakses pada tanggal 11 November 2010.

Hulwati. 2009. *Ekonomi Islam (Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Ciputat Press.

Indrakusumah, Iman, "Zakat dan Sistem Ekonomi Islam" dikutip dari www.republika.co.id, diakses tanggal 26 Nopember 2004.

Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karim, Adiwarman A. 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Maulana, Achmad dkk. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.

Melong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian: Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics An Islamic Synthesis*, London, UK: The Islamic Foundation.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa: Zainal Arifin, Lc dan Dra. Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rusman. 2013. *Model - Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Saputro, Rizki S., "Sekelumit tentang Kapitalisme Global, Permasalahan dan Solusi", dikutip dari http://www.google/gema_pembebasan.or.id, diakses pada tanggal 28 Juli 2006.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Ekonisia UIL, 2004
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit: Alfabeta.

Model Pembelajaran Ekonomi Islam Di Pesantren

- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press.
- Tim. 2006. *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*. Jakarta: Dewan Syari'ah Nasional-Majelis Ulama Indonesia.
- Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wirasasmita, Rivai dkk. 2002. *Kamus Lengkap Ekonomi*, Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Yun Yun Yunadi. 2004. "Partisipasi Masyarakat DKI Jakarta di Bidang Pendidikan SMTA (Analisis terhadap APK/APS SLTA Tahun 1998-2000)", *Tesis Magister*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.